



**DARI KRISTEN NOMINAL MENJADI EVANGELIKAL:  
IMPLEMENTASI PRINSIP PENGINJILAN DALAM KISAH PARA RASUL 8:36-41  
UNTUK MENJANGKAU GENERASI Z**

**Kezia Yemima**

*kezia\_y@hotmail.com*

**Dhanny Widya Kristanti**

*dhannywidyakristanti@gmail.com*

Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel, Surakarta

Diterima : 4 Juni 2022

Direvisi : 25 Juni 2022

Disetujui : 31 Juli 2022

**Abstrak**

Gereja harus terpanggil memberitakan Injil kepada semua generasi, termasuk yang ada di dalam gereja. Karena memang di gereja ada juga orang Kristen nominal “*in the name only*” atau disebut Kristen Tanpa Pertobatan (KTP), termasuk remaja Kristen nominal generasi Z. Gereja perlu memikirkan cara yang tepat untuk membawa mereka kepada pertobatan atau menjadi Kristen evangelikal “lahir baru”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi prinsip-prinsip penginjilan dalam Kisah Para Rasul 8:26-41 untuk menjangkau remaja Kristen nominal generasi Z. Pendekatan penelitian yaitu kualitatif deskriptif dengan metode eksegesa, studi literatur dan wawancara kepada partisipan. Penelitian ini menghasilkan sintesis implementasi prinsip-prinsip penginjilan dalam Kisah Para Rasul 8:26-41 untuk menjangkau remaja Kristen nominal agar menjadi remaja Kristen evangelikal generasi Z dengan nama “DINAMIS (*Digital Native* Milik Kristus)” yang bermakna pengendalian Roh Kudus yang penuh kuasa (dinamis), dengan pendekatan dan cara penjangkauan yang sesuai (dinamis) agar beriman dan setia kepada Yesus Kristus.

*Kata kunci: Kristen nominal, evangelikal, implementasi prinsip penginjilan, generasi Z.*

**Abstract**

The church must be called to proclaim the gospel to all generations, including those within the church. Because indeed in the church there are also nominal Christians “*in the name only*” or called Christians Without Repentance (KTP), including nominal Christian youths of generation Z. The church needs to think of the right way to bring them to repentance or become “born again” evangelikal Christians. This study aims to explain the implementation of the principles of evangelism in Acts 8:26-41 to reach nominal Christian youth of generation Z. The research approach is descriptive qualitative with exegetical methods, literature studies and interviews with participants. This research resulted in a synthesis of the implementation of evangelistic principles in Acts 8:26-41 to reach nominal Christian youth to become generation Z evangelikal Christian youth with the name "DINAMIS (*Digital Native Belonging to Christ*)" which means relying on the powerful Holy Spirit (dynamic), with an appropriate approach and outreach method (dynamic) in order to have faith and be faithful to Jesus Christ.

*Keywords: nominal Christian, evangelikal, implementation of evangelistic principles, generation Z.*



## **PENDAHULUAN**

Gereja harus terpanggil memberitakan Injil kepada semua generasi manusia. Fokus pemberitaan Injil tidak hanya kepada orang di luar gereja, tetapi juga ke dalam gereja. Karena memang di dalam gereja ada orang Kristen nominal “*in the name only*” atau umumnya disebut Kristen Tanpa Pertobatan (KTP). Orang Kristen KTP hanya berstatus beragama Kristen, namun hidupnya tidak mencerminkan Kristus. Orang Kristen KTP dapat berasal dari Kristen keturunan, atau yang pertobatannya semu dan dampak kelemahan pemuridan dalam gereja. Dampak negatif adanya orang Kristen KTP yaitu menghambat pertumbuhan iman percaya jemaat lain, dan menghambat pelayanan gereja baik di dalam gereja maupun kepada masyarakat.<sup>1</sup> Keberadaan orang Kristen KTP harus menjadi pergumulan dan tanggungjawab gereja untuk membawa mereka kepada pertobatan atau menjadi Kristen evangelikal “lahir baru” dan kemudian menolong mereka dalam pertumbuhan iman hingga terlibat dalam pelayanan.

Remaja Generasi Z lahir sekitar tahun 1997-2012 dan dikenal sebagai *digital native* (penduduk asli digital). Kini mereka, termasuk di dalamnya remaja Kristen generasi Z berada di rentang usia kini 10-25 tahun. Mereka juga harus mendapat perhatian gereja. Memang seharusnya orang tua yang memiliki tanggungjawab utama dalam menuntun mereka untuk beriman kepada Kristus.<sup>2</sup> Tetapi seringkali akibat kesibukan orangtua berkarir untuk menafkahi keluarga, berdampak kebutuhan rohani anak-anak mereka terabaikan dan cenderung menyerahkan tugas itu kepada gereja. Sehingga para remaja memang berstatus orang Kristen tetapi hanya sebatas Kristen keturunan atau nominal. Mereka bisa saja aktif beribadah tetapi tanpa pengenalan yang benar kepada Yesus Kristus. Karena itu gereja harus memikirkan pelayanan yang tepat kepada mereka.

Sesungguhnya usia remaja sangat terbuka untuk mengambil keputusan mengikut Yesus Kristus. Hasil penelitian Bilangan Riset Center tahun 2020 menunjukkan bahwa usia mengambil keputusan untuk mengikut Yesus pada usia 10-14 tahun 13,0%, 15-18 tahun 28,5%, 19-25 tahun 26,3%. Hasil penelitian Bilangan Riset Center juga menyatakan bahwa 39,2%

---

<sup>1</sup> Makmur Halim, *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*, (Malang: PN Gandum Mas, 2000), 146-161.

<sup>2</sup> Hadi Siswoyo, “Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (2020), 121.



orang menjadi Kristen sungguh-sungguh atau “lahir baru” adalah melalui pelayanan hamba Tuhan atau pendeta. Selanjutnya ayah (25,5%), ibu (21,1%) dan teman 11 %.<sup>3</sup> Mencermati data ini, remaja Kristen Generasi Z ada dalam rentang usia tersebut dan terbuka untuk mengambil keputusan mengikut Yesus. Dan peran hamba Tuhan dan pendeta, sangat berarti untuk menolong remaja Kristen generasi Z beriman Kristus sehingga berubah status dari Kristen nominal menjadi evangelikal.

Untuk menjangkau generasi Z dengan Injil, diperlukan cara yang khas mengingat karakteristik generasi Z yang lekat dengan *gadget* namun harus tetap berbasis prinsip-prinsip penginjilan yang alkitabiah. Penginjilan Filipus kepada Sida-sida dari Etiopia dalam Kisah Para Rasul 8:26-41, menyediakan landasan alkitabiah untuk diimplementasikan dalam penginjilan kepada remaja Kristen nominal generasi Z.

Berdasarkan penelusuran penulis, sejauh ini ada beberap publikasi ilmiah seputar penjangkauan generasi Z dengan Injil. Penelitian Joni Manumpak Parulian Gultom, “Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital” menyimpulkan perlunya strategi baru yaitu melahirkan para influencer Kristen dalam ruang digital sebagai perpanjangan tangan pelayanan gereja kepada digital native. Namun belum menawarkan strategi baru tersebut.<sup>4</sup> Penelitian lain oleh Rumondang Lumban Gaol, Resmi Hutasoit, “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital”, menyimpulkan bahwa media sosial berpotensi sebagai ruang sakral dan sarana untuk mengejawantahkan gereja yang berjejaring, membangun dan membina relasi dengan generasi Z berlandaskan kasih Kristus, namun pemanfaatan media virtual dan *real* harus digunakan secara *balance*. Penelitian ini tidak memberikan bentuk praktis penjangkauan generasi Z dengan Injil melalui media sosial.<sup>5</sup>

Bertolak dari fakta bahwa sampai saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengenai penginjilan kepada remaja Kristen nominal, penulis tertarik mengangkat masalah

---

<sup>3</sup> Handi Irawan and Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia, Menyingkap Faktor Pendoron Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Sirvei Nasional BRC* (Jakarta: Yayasan BRC, 2020), 11-13.

<sup>4</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom, “Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital,” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (2021), 118-119.

<sup>5</sup> Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021), 168-169.



penelitian yaitu “Bagaimana implementasi prinsip-prinsip penginjilan dalam Kisah Para Rasul 8:36-41 untuk menjangkau remaja Kristen nominal generasi Z? Tujuan penelitian yaitu menjelaskan implementasi prinsip-prinsip penginjilan dalam Kisah Para Rasul 8:26-41 untuk menjangkau remaja Kristen nominal generasi Z. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih teoritis dalam bidang penginjilan kontekstual dan manfaat praktis berupa cara baru bagi para pembimbing remaja dalam memberikan pelayanan rohani kepada remaja generasi Z.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang dipergunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penginjilan dalam Kisah Para Rasul 8:26-41 yaitu metode eksegesa teks Alkitab dan studi literatur. Selain itu penulis juga melakukan pengumpulan data lapangan tentang ragam cara penginjilan kepada remaja Kristen nominal generasi Z dengan metode wawancara kepada empat orang pembimbing remaja yaitu Jul (Vikaris, Bandung), Dar (Vikaris, Bandung), Dev (Vikaris, Bandung), dan Fra (Pendeta, Solo). Wawancara dilaksanakan pada bulan Oktober 2021. Setelah data-data terkumpul selanjutnya dibahas untuk menjawab masalah penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Prinsip-prinsip Penginjilan Menurut Kisah Para Rasul 8:26-41***

Injil merupakan kabar sukacita dari Allah kepada manusia berdosa. Allah membenci dosa tetapi mengasihi manusia berdosa. Kasih Allah dinyatakan dengan mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia untuk melakukan karya penyelamatan. Yesus Kristus sudah mati tersalib dan bangkit dari kematian sebagai bukti kemenangan atas maut. Setiap orang yang beriman kepada Kristus akan memperoleh pengampunan dosa dan beroleh kehidupan yang kekal. Setiap orang beriman diberi amanat oleh Yesus Kristus untuk memberitakan Injil itu kepada semua orang sampai kesudahan zaman.

Penginjilan Filipus kepada Sida-sida dari Etiopia dalam Kisah Para Rasul 8: 26-41, sejatinya merupakan tindak lanjut peristiwa kenaikan Yesus Kristus ke surga (Kisah Para Rasul pasal 1) dan turunnya Roh Kudus atas para rasul yang menggerakkan mereka untuk memberitakan Injil (Kisah Para Rasul pasal 2). Fakta nyata bahwa terjadi pergerakan pemberitaan Injil secara luas di mulai dari Yerusalem. Filipus sendiri, sebelum ia bertemu



dengan sida-sida dari Etiopia, ia baru saja memberitakan tentang Mesias kepada orang-orang di daerah Samaria (Kisah Para Rasul 8:4-25). Ia melakukan tanda-tanda mujizat seperti mengusir setan, menyembuhkan orang lumpuh, timpang dan hasilnya banyak orang yang membulatkan hati untuk beriman kepada Yesus Kristus.

Sida-sida dari Etiopia adalah seorang pembesar negara. Ia dalam perjalanan pulang ke negerinya setelah melaksanakan ibadah di Yerusalem. Hal ini berarti ia adalah seorang penganut agama Yahudi, dimana salah satu kewajiban agamanya adalah melaksanakan ibadah pada hari raya agama Yahudi secara terpusat di Yerusalem. Fakta ini menunjukkan bahwa ia seorang yang religius sebagaimana tampak dari kedatangannya ke Yerusalem untuk beribadah. Ia juga seorang yang senang membaca Firman Allah yang tercemin dari praktik mengisi waktu perjalanan pulang ke negeri asalnya sambil membaca Firman Allah, dalam hal ini kitab nabi Yesaya. Hanya saja ia tidak dapat memahami bagian Firman Tuhan yang dibacanya. Secara status rohani, ia adalah orang berdosa, dan buta secara rohani sehingga tidak dapat mengerti kebenaran Firman Allah yang dibacanya dan tentu tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah (cf. Yohanes 3:3). Kepada Sida-sida inilah, Filipus disuruh Roh Kudus untuk menginjilinya.<sup>6</sup> beberapa prinsip penginjilan yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul 8:26-41, sebagaimana dipaparkan berikut ini.

*Pertama, Roh Kudus Menuntun Penginjil Kepada Sasaran Penginjilan (ayat 26-29).*

Kisah ini terjadi saat Filipus bersama Petrus dan Yohanes melakukan perjalanan kembali ke Yerusalem setelah melakukan banyak mujizat dan tanda di Samaria. Roh Kudus memerintahkan Filipus untuk berangkat ke sebelah Selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza. Jalan yang dilalui oleh Filipus adalah jalan yang sunyi (*desert* = gurun; KJV). Roh Kudus yang menginisiasi penginjilan kepada Sida-sida dari Etiopia, karena memang peran Roh Kudus dalam penginjilan adalah memberitakan Kristus, sehingga ia terus aktif berkarya (cf. Yohanes 15:26).

Roh Kudus dalam berkarya juga melibatkan orang percaya untuk melayani bersama dalam penginjilan (cf. Yohanes 15:27). Ketaatan Filipus kepada perintah Roh Kudus, sekalipun harus melalui jalan yang sunyi berupa gurun yang umumnya membuat orang memilih untuk

---

<sup>6</sup> "[https://Alkitab.Sabda.Org/Verse\\_commentary.Php?Book=44&chapter=8&verse=26,](https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=44&chapter=8&verse=26)"



menghindarinya, menunjukkan kesadaran dirinya sebagai seorang pemberita Injil. Sekaligus tingginya kepekaan ilahi Filipus akan tuntunan Roh Kudus dalam hidupnya. Sehingga dinamika pimpinan Roh Kudus itu menjadi pengalaman perjumpaan ilahi-insani yang membawa keberhasilan dalam pemberitaan Injil. Dikatakan perjumpaan ilahi yaitu antara Filipus dengan Roh Kudus, dimana Filipus dapat mendengar perintah Roh Kudus dengan jelas dan menaati dengan segera dan tepat. Perjumpaan insani yaitu antara Filipus dengan Sida-sida dari Etiopia sebagai seorang asing bagi Filipus yang menjadi sasaran penginjilan. Selain itu tentunya Roh Kudus sudah bekerja dalam diri Sida-sida dari Etiopia untuk menyambut pemberitaan Injil yang akan dilakukan oleh Filipus, hamba-Nya (cf. Yohanes 16:8-11).

Tampaknya saat Filipus bergerak mentaati perintah Roh Kudus, di saat yang sama bergerak pula seorang Sida-sida dari Etiopia. Ia adalah salah satu petinggi yang bertanggung jawab atas semua kekayaan Sri Kandake, ratu negeri Etiopia yang akan kembali ke negerinya setelah mengikuti ibadah di Yerusalem. Besar kemungkinan sida-sida Etiopia ini adalah penganut Yudaisme. Tidak heran apabila dalam perjalanannya pulang, ia membaca sebuah kitab nabi Yesaya. Roh Kudus memerintahkan Filipus untuk mendekati Sida-sida Etiopia ini ke arah kendaraannya dan terdengar olehnya bahwa Sida-sida ini sedang membaca kitab nabi Yesaya. Tampak nyata bahwa Roh Kudus Menuntun Penginjil Kepada Sasaran Penginjilan.

*Kedua, Penginjil Berperan dalam Memperecakapkan Injil dengan Sasaran Penginjilan dalam Suasana Bebas dan Penuh Keterbukaan (ayat 30-35).* Filipus sadar akan perannya sebagai pemberita Injil. Ketika mentaati perintah Roh Kudus dan sudah mendekati kereta Sida-sida, Filipuspun melaksanakan perannya. Percakapan pun berlangsung, diawali dengan sebuah pertanyaan dari Filipus, "Apakah tuan mengerti yang tuan baca itu?" Sebuah pertanyaan yang sanggup memancing percakapan lebih lanjut, membuat Sida-sida itu tidak merasa canggung dan bersikap terbuka kepada Filipus. Ia mengajak Filipus naik ke kendaraannya, dan Sida-sida itu langsung menanyakan maksud beberapa nas dari kitab nabi Yesaya yang dibacanya. Bagian Firman Tuhan ini tampaknya telah mengusik batin Sida-sida tersebut sehingga ia langsung bertanya kepada Filipus tentang siapa tokoh yang dimaksud dalam nas tersebut? Bertolak dari nas tersebut, Filipus segera menceritakan dan menjabarkan maksud dari nas yang mengisahkan tentang janji Tuhan untuk memulihkan Sion melalui hamba-Nya yang menderita. Penderitaan hebat hamba itu (yang menarik perhatian sida-sida



Etiopia) nyata dalam diri Yesus Kristus yang telah disalib, mati dan bangkit pada hari yang ketiga. Yesus adalah Mesias, Sang Pembebas dosa setiap orang yang percaya dan menerimanya. Ia telah menanggung penderitaan yang seharusnya dipikul oleh semua orang berdosa. Melalui percakapan (dialog) dengan berpangkal pada isu dan kebutuhan Sida-sida untuk memiliki pengertian rohani, ada suasana dialog yang bebas dan adanya keterbukaan, kebenaran Firman Allah itu disingkapkan oleh Filipus kepada Sida-sida. Kebenaran yang disingkapkan mengisi pikiran, menyentuh rasa dan mendorong kehendak Sida-sida untuk bersikap.

*Ketiga, Menanti Respon Terhadap Injil dan Melakukan Pelayanan Tindak Lanjut (Follow-up) (ayat 36-40).* Menarik untuk dicermati bahwa ternyata Filipus tidak segera meninggalkan Sida-sida setelah menjelaskan maksud dari nas yang dipercekapkan. Filipus menyediakan waktu dan terus menemani perjalanan Sida-sida. Hal ini penting karena kesadaran rohani untuk merespon berita Injil adalah proses yang memerlukan waktu. Filipus berhenti membicarakan Injil tetapi Roh Kudus masih terus bekerja. Dan saatnya tiba, suatu respon luar biasa yang disampaikan Sida-sida yang memohon agar ia dibaptis saat itu. Artinya Injil tentang betapa besarnya kisah karya penebusan dosa yang dilakukan Mesias begitu berpengaruh bagi Sida-sida itu. Sida-sida percaya kepada Kristus dan menyatakan imannya itu dengan memberi diri untuk dibaptis. Prinsip tetap menanti respon atas Injil, memeriksa kembali respon Sida-sida untuk meyakini adanya kemantapan imannya kepada Kristus, dan kesediaan untuk menuntaskan bimbingan yang diperlukan telah memberi dampak positif bagi Sida-sida.

Setelah dibaptis, Sida-sida melanjutkan perjalanan ke kotanya dengan penuh sukacita. Bagi Roh Kudus, peran Filipus hanya sampai melakukan pembaptisan kepada Sida-sida. Roh Kudus kemudian melarikan Filipus untuk memberitakan Injil di daerah lain dan Filipus mentaati pimpinan Roh Kudus itu. Tugas Filipus usai. Dari pemberitaan Injil yang dilakukannya, seseorang telah menerima Kristus sebagai Mesias dalam hidupnya, lengkap dengan meterai yang ia minta sendiri untuk dikenakan padanya yaitu: baptisan atas dirinya. Dibaptisnya Sida-sida dari Etiopia ini tidak lepas dari ketaatan Filipus terhadap suara Roh Kudus yang menuntun dirinya untuk bertemu dan memberikan bimbingan rohani kepada Sida-sida tersebut. Roh Kudus pulalah yang menggerakkan Sida-sida dari Etiopia untuk



menerima Kristus sebagai Juruselamat bagi hidupnya. Melalui pelayanan penginjilan, Sida-sida berubah status rohani dari sekedar orang beragama secara nominal dan buta rohani, menjadi manusia rohani di dalam Yesus Kristus.

### ***Mengenal Remaja Kristen Generasi Z***

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dalam rentang tahun 1997-2012.<sup>7</sup> Hal ini berarti bahwa usia mereka di tahun 2022 ini antara 10 – 25 tahun. Keberadaan generasi Z memiliki peran penting bagi dinamika bangsa termasuk gereja di masa yang akan datang. Generasi Z memiliki beberapa kekhasan yaitu semangat bersaing, berpikir kritis dan bersikap terbuka (*open minded*) terhadap berbagai hal dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru. Sekalipun mereka banyak tahu tetapi mereka tidak memiliki fondasi pemahaman yang kokoh sehingga timbul sikap pesimis.

Generasi ini disebut juga sebagai penduduk asli digital (*digital native*) karena memang sejak masa kecil mereka sudah hidup dengan *gedget* dan terpapar arus informasi virtual yang melimpah. Hal ini harus disadari oleh generasi-generasi sebelumnya ketika beritikad untuk meringankan mereka. Generasi sebelumnya harus berpacu untuk meningkatkan literasi digitalnya agar mampu mengamati, terlibat, bahkan mendesain pelayanan yang sesuai agar pola komunikasi yang efektif bagi generasi Z ini.<sup>8</sup> Sebagai contoh, pada usia 5 tahun, anak sudah mulai belajar mempertanyakan identitas sosialnya. Seiring dengan bertambahnya usia hingga remaja melalui interaksi sosialnya sang anak semakin mempertegas identitasnya. Melalui didikan orang tua di rumah maupun media internet identitas sosial anak akan dipertegas. Generasi Z memiliki kecenderungan untuk terekspose secara masif oleh informasi-informasi di internet. Pengenalan akan kekhasan generasi Z sangat bermanfaat dalam rangka menggagas suatu bentuk pelayanan yang sesuai bagi mereka termasuk untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka.

Kendala bagi pelayanan penginjilan kepada generasi Z adalah mereka cepat bosan dan sulit untuk fokus terhadap pengajaran Alkitab. Mereka mudah karena mudah terdistraksi oleh hal-hal lain akibat kebergantungan mereka terhadap internet. Generasi Z memandang segala

---

<sup>7</sup> Kezia Yemima and Sarah Stefani, "KHOTBAH EKSPOSISI NARASI YANG KREATIF DAN KONTEKSTUAL BAGI ANAK - ANAK GENERASI Z," *Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 72–85.

<sup>8</sup> Jony Eko Yulianto, *Studi Komparatif Identitas Nasional Pada Remaja Generasi Z Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Internet*, diakses 1 Juni 2021, <https://core.ac.uk/download/pdf/295345884.pdf>.



sesuatu bersifat relatif, dan mereka cenderung untuk mencari kebenaran dengan caranya sendiri. Sehingga ancaman terbesar dari generasi ini adalah Agnostisisme dan Ateisme. Hal ini tidak menjadi perkecualian bagi remaja-remaja Kristen nominal generasi Z yang ada dalam lingkup gereja dan melakukan aktivitas pelayanan di dalamnya. Hal yang baik dari generasi ini adalah bahwa mereka memiliki kebebasan (independensi) dalam belajar sehingga mampu membuat mereka mengeksplorasi hal-hal positif dan mengembangkan nilai-nilai moral yang harus dianutnya. Ini merupakan nilai positif yang harus ditanggapi oleh orang-orang yang lebih dewasa untuk membimbing dan mendampingi para remaja Kristen nominal agar keterlibatan mereka dalam aktivitas di gereja bukan semata-mata untuk menunjukkan eksistensi, namun lebih memaknai setiap aktivitas yang dilakukan. Apabila mereka memiliki pemaknaan yang benar yang berpangkal pada pengenalan pribadi kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka gereja akan memiliki generasi-generasi penerus yang kokoh dalam mempertahankan iman percaya kepada Yesus Kristus bahkan menjadi saksi Kristus yang efektif dan kreatif.

#### ***Pengalaman Penjangkauan Kepada Remaja Kristen Generasi Z***

Berdasarkan wawancara penulis dengan Jul, Dar, Dev dan Fran sebagai pembimbing remaja generasi Z, terungkap bahwa kualifikasi seorang pemberita Injil yaitu harus lebih dulu memiliki kedewasaan rohani. “Bagaimana bisa memberikan bimbingan dan pendampingan kalau orang dewasanya belum utuh secara rohani,” ujar Fra. Dar juga menambahkan bahwa menjadi pendamping remaja-pemuda adalah menjadi panutan. “Meminjam idiom lama ‘guru kencing berdiri, murid kencing berlari’, demikian halnya dengan seorang pendamping remaja-pemuda gereja,” lanjut Dar. Harus ada keteladanan yang ditunjukkan oleh para pendamping. Dev menambahkan, “Tanpa pertolongan Roh Kudus, sepertinya kami akan mengalami kesulitan melakukan pemberitaan Injil atau nilai-nilai Kekristenan bagi remaja-pemuda nominal dari generasi Z ini. Kami akan kalah dengan gadget.”

Kemewahan yang ditawarkan internet menyediakan informasi-informasi terkini yang sangat menarik perhatian para remaja dan pemuda generasi Z. Ketika penulis melakukan wawancara terkait cara memberitakan Injil kepada remaja-pemuda gereja generasi Z, rata-rata memberikan tanggapan yang sama. Gaya pendampingan yang kuno tidak akan mendapatkan perhatian. Generasi Z akan lebih memilih untuk menekuni *gadget* mereka



masing-masing daripada mendengarkan kakak pendamping menjelaskan hal-hal yang mereka anggap membosankan dan tidak menarik. “Tanpa meninggalkan jati diri, kita harus bisa masuk ke dalam dunia mereka agar mereka mau terbuka,” ujar Jul (Vikaris, Bandung). Masuk ke dalam dunia generasi Z berarti ikut mengetahui perkembangan berita yang sedang terjadi dan viral dalam dunia mereka. Hal tersebut dilakukan agar pendamping memiliki materi percakapan yang menarik perhatian para remaja-pemuda dari generasi Z. “Ketika percakapan semakin seru, baru kami masuk ke dalam pemberitaan Kabar Baik. Itu pun tidak dengan semerta-merta, tetapi harus disampaikan sedemikian rupa supaya percakapan tidak menjadi kaku,” lanjut Dar (Vikaris, Bandung). Salah satu contoh yang dilakukan oleh pendamping remaja-pemuda dipaparkan oleh Dev (Vikaris, Bandung). “Biasanya saya mengajak adik-adik remaja-pemuda untuk membuat video sederhana berupa lagu dan iringan musik bertema rohani. Setelah selesai, video tersebut diunggah dalam “YouTube” (salah satu aplikasi media sosial). Karena video tersebut akan menuai reaksi *netizen* (para pemirsa video), tentunya mereka tidak akan sembarangan dalam proses pembuatan video.” Melalui aktivitas “membuat video” ini, pendamping telah membuka celah untuk masuk ke dalam proses pemberitaan Injil. Di tengah canda tawa dalam aktivitas tersebut, para pendamping dapat menyisipkan nilai-nilai kebenaran Alkitab. “Selesai mengunggah video ke medsos, adik-adik pulang dengan membawa pengalaman pribadi yang akan membuat mereka selangkah lebih jauh dalam pengenalan kepada Kristus,” lanjut Dev. Hal pemberitaan Injil kepada remaja-pemuda nominal generasi Z juga dilengkapi dengan cara yang dilakukan oleh Fra (Pendeta, Solo), sebagaimana dikatakannya, “Saya melakukan pemberitaan Injil kepada remaja-pemuda generasi Z melalui media katekisasi. Dengan materi katekisasi, saya bisa sampai pada tahap tantangan untuk menerima Kristus secara pribadi sebelum mereka diteguhkan melalui Sidi.” Fra berharap, dengan melakukan hal tersebut, ketika mereka menjadi jemaat dewasa, mereka akan menjadi jemaat yang telah memiliki pemahaman benar akan keselamatan di dalam Kristus. “Memang tidak ada jaminan mereka bisa terus memegang teguh keyakinan itu, tetapi selama mereka masih beribadah di gereja, kasih persaudaraan di tengah jemaat yang akan membuat keyakinan itu tetap mereka miliki,” lanjut Fra.



### ***Implementasi Prinsip Penginjilan Dalam Kisah Para Rasul 8:36-41 Untuk Menjangkau Remaja Kristen Generasi Z***

Mendialogkan pelayanan pemberitaan Injil oleh Filipus kepada Sida-sida dalam konteks remaja Kristen nominal generasi Z, tampak ada kesamaan status rohani yaitu sama-sama aktif beribadah tetapi umumnya belum memiliki pengenalan pribadi kepada Kristus (orang percaya nominal). Dalam hal cara penjangkauan, ada kesamaan prinsip yang dilakukan oleh Filipus dengan yang sudah dilakukan oleh para pembimbing rohani generasi Z yaitu sama-sama menekankan peran Roh Kudus, melakukan percakapan yang bebas dan terbuka, menuntun untuk memahami Injil dan menanti respon yang dilayani terhadap Injil. Namun ada perbedaan yang tampak dalam pendekatan dan cara menjangkau, hal mana terkait dengan adanya perbedaan karakteristik dari generasi yang dilayani.

Karena itu penulis memandang pentingnya sintesis baru prinsip-prinsip penjangkauan yang lebih efektif dan kontekstual kepada generasi Z yang dinamakan “DINAMIS (*Digital Native Milik Kristus*)”. Makna DINAMIS yaitu suatu prinsip pelayanan yang mengandalkan Roh Kudus yang penuh kuasa (dinamis) untuk menjangkau *Digital Native* yaitu remaja Kristen nominal generasi Z dengan pendekatan dan cara penjangkauan yang sesuai (dinamis) untuk menuntun mereka beriman kepada Yesus Kristus dan terus setia menjadi milik Kristus.

Ada tujuh prinsip ‘DINAMIS’ yang perlu diimplementasikan yaitu, *pertama, Mengandalkan Roh Kudus*. Roh Kudus memiliki peran sentral dalam pemberitaan Injil.<sup>9</sup> Roh Kudus menggerakkan para pembimbing, Roh Kudus akan menyadarkan remaja generasi Z nominal tentang kebutuhan mereka akan Juru Selamat dan Roh Kudus akan membuat Injil menjadi jelas saat disampaikan kepada generasi Z. Roh Kudus berkuasa mengalahkan dan mematahkan pengaruh negatif dari gadget yang dimanfaatkan iblis sebagai ilah zaman untuk membutakan generasi Z terhadap Injil.

*Kedua, Menjadi Panutan*. Pembimbing harus sudah beriman kepada Kristus, dewasa rohani, dan memiliki keteladanan dalam hidup beribadah maupun kehidupan sehari-hari. Persiapan rohani para pembimbing termasuk di dalamnya adalah disiplin rohani dengan terus-menerus dalam menyelidiki Firman Allah, menghafalkan ayat-ayat penting untuk

---

<sup>9</sup> Soleman Kawangmani, *Makin Berdoa Mantap Bermisi* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2020), 104-108.



penginjilan, dan berdoa untuk menyerahkan dirinya pada tuntunan Roh Kudus.<sup>10</sup> Hal ini menuntut semua pembimbing rohani juga melakukan evaluasi diri secara rohani dan membuat tindak lanjut terkait komitmen baru untuk terus bertumbuh rohani dan menjadi dewasa serta mau hidup dan melayani dengan menjadikan Kristus sebagai *role model*.

*Ketiga, Mahir Memanfaatkan Gadget.* Pembimbing rohani harus trampil menggunakan aneka aplikasi digital agar diterima sebagai teman berelasi dan berkomunikasi. Ketika hal ini dimiliki maka pembimbing rohani menyatu dengan dunia generasi Z. Ketrampilan untuk menolong para remaja untuk berkreasi membuat video lagu, dan iringan musik serta lainnya, akan menciptakan peluang komunikasi yang bermakna dengan mereka. Hal ini berarti seorang pembimbing rohani harus terus-menerus mengasah aneka ketrampilan pemanfaatan media digital dalam pemberitaan Injil.

*Keempat, Menjadikan berita yang sedang viral dalam dunia mereka (generasi Z) sebagai jembatan (point of contact) Injil.* Manusia berdosa termasuk generasi Z cenderung acuh terhadap Injil. Karena itu perlu mengasah ketrampilan membuat jembatan komunikasi sebagai pra-penginjilan.<sup>11</sup> Dalam konteks generasi Z, para pembimbing rohani harus terus meng-*up date* diri dengan mengikuti dan mengetahui isu-isu yang sedang viral di dunia maya. Pengetahuan ini dapat dimanfaatkan sebagai jembatan komunikasi Injil dengan generasi Z. Pada gilirannya mereka akan lebih terbuka, percaya (*trust*) dan bebas berkisah tentang hidup mereka dengan segala dinamikanya kepada pembimbing rohani sebagai teman berbagi dalam ziarah kehidupan ini.

*Kelima, Mempercakapkan Injil secara sederhana dalam suasana bebas dan terbuka.* Injil adalah jawaban kebutuhan semua manusia termasuk generasi Z. Injil adalah jawaban atas perasaan ketidakpuasan generasi Z akan segala sesuatu yang coba dikejar untuk dipuaskan oleh dunia ini. Dosa membuat generasi Z mengalami disorientasi hidup, perasaan terasing dan kesepian. Tetapi iman kepada Yesus Kristus memulihkan dari dosa dan kembali hidup sebagai anak-anak Allah yang dikasihi dan senantiasa hidup dalam persekutuan dengan Allah. Injil ini harus didialogkan dalam suasana akrab, sesuai alam pikir, bahasa dan rasa

---

<sup>10</sup> Stanley Heath, *Penginjilan Dan Pelayanan Pribadi* (Surabaya: YAKIN, 1979), 13-16.

<sup>11</sup> Norman L Geisler and David Geisler, *Conversational Evangelism* (Yogyakarta: PN Gloria dan Katalis, 2010), 25-30.



generasi Z. Melalui aneka konten kreatif yang dibuat bersama generasi Z, relevansi Injil dapat dipercakapkan secara sederhana sehingga menjadi jelas bagi mereka, baik secara pribadi, melalui kelompok kecil maupun kelompok besar, media katekisasi atau kombinasi pendekatan pribadi dan kelompok. Semua pendekatan ini perlu dilakukan untuk mencapai pemahaman yang ideal.

*Keenam, Menanti respon Terhadap Injil.* Injil yang telah disampaikan dalam pimpinan dan kuasa Roh Kudus tidak akan sia-sia. Injil selalu memperhadapkan setiap orang yang mendengarnya pada pilihan untuk menerima atau menolak. Pembimbing rohani perlu memberikan tantangan kepada para remaja untuk bersikap terhadap Injil. Memang kesadaran rohani memerlukan waktu, karena itu para pembimbing rohani tidak boleh berhenti berdoa. Sebaliknya terus berdoa, memohon Roh Kudus terus berkarya dalam diri para remaja dan menanti dengan iman bahwa mereka akan menyambut Yesus sebagai Juru Selamat dan Tuhannya, berubah dari Kristen nominal menjadi Kristen evangelikal.

*Ketujuh, Mendampingi secara berkelanjutan menuju kedewasaan iman.* Peran pembimbing rohani tidak hanya menuntut remaja generasi Z beriman kepada Kristus. Tetapi setelah mereka beriman kepada Kristus, mereka harus ditolong untuk terus bertumbuh rohani dalam Firman menuju kedewasaan penuh dalam segala aspek hidup seperti Kristus.<sup>12</sup> Karena itu perlu terus mengupayakan lingkungan persekutuan sebagai wadah pertumbuhan rohani yang kontekstual baik pujian, musik, cara-cara kreatif dalam pelayanan Firman dan lainnya. Bahkan mereka perlu dituntun hingga mengambil bagian dalam bentuk-bentuk pelayanan berbasis karunia rohani yang Tuhan berikan.

---

<sup>12</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022), 310.



### **KESIMPULAN**

Remaja Kristen nominal generasi Z merupakan bagian dari golongan *Digital native*. Sebagai manusia berdosa, mereka juga memerlukan Injil. Penelitian ini menjelaskan sintesis baru implementasi prinsip-prinsip penginjilan dalam Kisah Para Rasul 8:26-41 untuk menjangkau remaja Kristen nominal agar menjadi remaja Kristen generasi Z evangelikal yang dinamakan "DINAMIS (Digital Native Milik Kristus)". DINAMIS bermakna pengendalian Roh Kudus yang penuh kuasa (dinamis), dengan pendekatan dan cara penjangkauan yang sesuai (dinamis) agar beriman kepada Yesus Kristus dan menjadi milik-Nya yang setia. Tujuh prinsip DINAMIS yaitu, mengandalkan roh kudus, menjadi panutan, mahir memanfaatkan *gadget*, menjadikan berita yang sedang viral dalam dunia mereka (generasi Z) sebagai jembatan (*point of contact*) Injil, mempercakapkan Injil secara sederhana dalam suasana bebas dan terbuka, menanti respon terhadap injil dan mendampingi secara berkelanjutan menuju kedewasaan iman.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan tentang efektivitas penerapan DINAMIS dalam pelayanan praktis kepada remaja Kristen generasi Z. Hasil penelitian ini dapat menjadi umpan balik untuk menyempurnakan DINAMIS.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Geisler, Norman L, and David Geisler. *Conversational Evangelism*. Yogyakarta: PN Gloria dan Katalis, 2010.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (2021).
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022).
- Halim, Makmur. *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*, 2000.
- Heath, Stanley. *Penginjilan Dan Pelayanan Pribadi*. Surabaya: YAKIN, 1979.
- Irawan, Handi, and Bambang Budijanto. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia, Menyingkap Faktor Pendoron Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Sirvei Nasional BRC*. Jakarta: Yayasan BRC, 2020.
- Kawangmani, Soleman. *Makin Berdoa Mantap Bermisi*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2020.
- Lumban Gaol, Rumondang, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021).
- Siswoyo, Hadi. "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (2020).
- Yemima, Kezia, and Sarah Stefani. "KHOTBAH EKSPOSISI NARASI YANG KREATIF DAN KONTEKSTUAL BAGI ANAK - ANAK GENERASI Z." *Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 72–85.
- "[https://Alkitab.Sabda.Org/Verse\\_commentary.Php?Book=44&chapter=8&verse=26.](https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=44&chapter=8&verse=26)"  
[https://alkitab.sabda.org/verse\\_commentary.php?book=44&chapter=8&verse=26.](https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=44&chapter=8&verse=26)